

EKSPRESI SIMBOL MONOTEIS SASTRA LISAN KÈJHUNG MADURA (Telaah Semiotika Hjemslev)

Moh. Badrih

Universitas Islam Malang

moh.badrih@unisma.ac.id

ABSTRAK

Manusia sebagai *animal symbolicum* selalu berupaya untuk mentransfer pengetahuan yang dimilikinya dalam berbagai bentuk simbol. Hal ini bertujuan agar pesan luhur yang terdapat dalam simbol dapat dimaknai sesuai dengan tingkat pengetahuan, waktu, dan lingkungannya. Bentuk simbol yang diciptakan dapat berupa pesan verbal dan non-verbal. Simbol verbal merupakan segala sesuatu yang disampaikan melalui lisan, sedangkan simbol non-verbal dapat berupa benda, gerakan, bahkan warna. Kedua bentuk simbol tersebut menjadi tradisi masyarakat setempat dan diklaim sebagai milik bersama. Pesan yang disampaikan dalam simbol tidak hanya diperuntukkan pada masyarakat sezaman melainkan juga untuk generasi sesudahnya. Sebagai bagian dari ekspresi verbal, *kèjhung* menjadi sebuah seni sastra lisan yang mengandung simbol intelektual, emosional, bahkan spiritual manusia Madura.

Kata kunci: semiotika, *kèjhung*, sastra lisan, simbol, manusia Madura

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk simbolis dalam berfikir, bertutur, bersikap, dan berinteraksi dengan sesamanya atau dengan makhluk yang lain. Ketika berpikir, manusia cenderung menyimbolkan segala kesan yang dirasakan indera menjadi 'meta simbol' dan meyimpannya dalam pikiran. Dalam hal ini, pengetahuan manusia merupakan rekonstruksi dari simbol-simbol yang telah ada (dunia) menjadi simbol mentalis yang dapat dimengerti dalam perspektifnya sendiri. Simbol-simbol yang telah direkonstruksi tersebut secara langsung memiliki relasi dengan dunia acuan (referen), sehingga pada saat bertutur, bersikap, bertindak, dan berinteraksi dengan manusia dan alam sekitar, manusia cenderung membuat simbol-simbol baru sebagai representasi dari meta simbol.

Menurut Cassirer (1990:40), manusia sebagai *animal symbolicum* dan *homo estheticus*. *Animal symbolicum* berarti manusia sebagai makhluk yang selalu bermain dengan simbol-simbol, dan sebagai *homo estheticus* manusia memiliki rasa indah untuk bermain dengan simbol yang sesuai dengan pengalaman keindahannya. Selain itu, manusia dapat dikategorikan sebagai pembuat simbol dan pemakna simbol. Bentuk

pertama mengindikasikan pengetahuan manusia untuk membuat pengetahuan-pengatahuan baru secara simbolis, sedangkan bentuk kedua merupakan pengetahuan baru yang diperoleh dari hasil pemaknaan terhadap simbol-simbol yang ada. Baal (1986:46) mengatakan bahwa “manusia dapat membedakan mana yang indah dan yang jelek dan selalu menyatakan dirinya dengan simbol-simbol dalam perkataan, mitos, dan seni”.

Simbol-simbol yang dibuat dan dimaknai oleh manusia menjadi ‘tugu’ yang menandai proses belajar manusia. Tugu tersebut kemudian menjadi petunjuk ke arah pembaharuan dan penyusunan kembali nilai-nilai humanis secara sistemik (Peursen, 1993:149). Sebagai bentuk dari budi luhur, manusia kembali merepresentasikan nilai-nilai humanistik ke dalam sebuah bentuk simbol agar selalu menjadi barometer hidup. Inilah yang akan menjadi dasar perilaku manusia di masa yang akan datang.

Simbol dari budi luhur manusia tersebut terimplementasi dalam lima hal yaitu: (1) agama dengan sistem releginya, (2) sistem budaya tertentu, (3) kebajikan dan ajaran tertentu, (4) paham kepercayaan dan mistisme, dan (5) alam semesta. Kelima hal tersebut sebagai tugu proses belajar manusia dan penyusunan kembali nilai-nilai kemanusiaan.

Pada ranah sistem kebudayaan, simbol tidak hanya berupa hal yang sifatnya sakral, akan tetapi juga dapat berupa kesenian tradisional yang dimiliki bersama oleh sebuah komunitas masyarakat. Di Madura terdapat kesenian *kèjhung* yang menjadi salah satu bagian dari sastra lisan yang dimiliki oleh masyarakat Madura. dalam *kèjhung* terdapat ungkapan-ungkapan simbolis yang ditempatkan pada bagian sampiran atau bagian isi. Hal ini menandakan bahwa *kèjhung* Madura merupakan jenis puisi lama yang dinyanyikan dengan berirama ab-ab. Adapun simbol-simbol yang terdapat di dalam *kèjhung* sebagai puisi yang dinyanyikan bertujuan untuk mengungkapkan gagasan, kekhasan, dan kebenaran kultural yang dimiliki oleh masyarakat Madura (Badrih, 2014).

Ekspresi verbal *kèjhung* selalu identik dengan suara nyaring dan melengking. Hal tersebut menandakan bahwa *kèjhung* hanya dilantunkan oleh perempuan. Namun seiring dengan perkembangan waktu, *kèjhung* yang terdapat di Madura telah mengalami pergeseran peran yang tidak hanya dilantunkan oleh perempuan, akan tetapi juga oleh laki-laki (Badrih, 2016:35). Laki-laki yang ikut melantunkan *kèjhung* hanya sebagai pelantun kedua setelah *tandha’* (sinden). Walaupun laki-laki memiliki

peran yang sama seperti *tandha'*, mereka tidak bisa disebut sebagai *tandha'* karena panggilan tersebut hanya diperuntukkan untuk para wanita yang pandai *ngèjhung* dan menari, sedangkan untuk laki-laki yang memiliki kepandaian yang serupa biasanya disebut sebagai *tokang tandhang*.

Tokang tandhang (penendang laki-laki) dan *tandha'* (sinden) dalam sebuah pertunjukan dapat menentukan sendiri irama yang akan mengiringi mereka pada saat *ngèjung*. Irama tersebut selanjutnya akan menjadi pengiring *kèjhung* yang akan mereka lantunkan pada pendengar. Pada umumnya setiap topik *kèjhung* yang mereka bawa akan diikuti oleh irama yang berbeda. Hal tersebut bertujuan agar *kèjhung* yang mereka lantunkan lebih menarik simpati para pendengar yang hadir di tempat penyelenggaraan *kèjhung*.

Pembawaan *kèjhung* yang dinyanyikan selang-seling antara laki-laki dan perempuan dapat mengubah bentuk *kèjhung* dari sastra lisan menjadi nyanyian. Hal inilah yang dapat menjadikan *kèjhung* diapresiasi berbeda oleh masyarakat setempat. Di satu sisi *kèjhung* dapat dikategorikan sebagai puisi lama, karena strukturnya yang hampir sama dengan pantun, di sisi yang lain *kèjhung* berfungsi sebagai nyanyian rakyat karena penyampaiannya yang harus dinyanyikan. Bagi para pemerhati sastra lisan Madura, *kèjhung* tidak dipandang sebagai sastra yang dikotomik, tetapi sebagai sastra lisan yang memiliki ciri khas dan komposisi utuh baik dari segi bentuk, isi, penyampaian, dan fungsinya.

Kèjhung Madura memiliki karakteristik seperti pantun atau puisi lama yakni terdiri dari empat larik dalam satu bait dan berirama ab-ab. Isi *kèjhung* dapat berupa *bhabulangan* (pendidikan), pesan moral, ungkapan romantis, dan humor (Badrih, 2016). Seperti telah disinggung sebelumnya, bahwa penyampaian *kèjhung* dengan cara dinyanyikan, sedangkan fungsinya disamping sebagai hiburan juga berfungsi sebagai pengikat warga dan kelompok etnik Madura (Badrih, 2013b). Selain dari keempat hal tersebut, dalam *kèjhung* juga terdapat ungkapan-ungkapan yang sangat filosofis.

Bagi para budayawan Madura, ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam *kèjhung* merupakan simbol-simbol yang mengandung makna religi, seni, kontekstual dan kultural. *Kèjhung-kèjhung* yang dimaksud dapat dijumpai dalam *kèjhung bhabulangan* (kidung pendidikan), dan *kèjhung tayubhan*. Kedua *kèjhung* tersebut meskipun memiliki karakteristik yang berbeda, akan tetapi memiliki bentuk yang hampir sama. Adapun

perbedaan dari kedua *kèjhung* tersebut dapat dilihat dari tujuan dan fungsinya bagi para pendengar.

Fungsi dari *kèjhung bhabulangan* untuk berbagai hal yang berkaitan dengan keyakinan, dan ketauhidan, sedangkan *kèjhung tayuban* hanya untuk hiburan dan pesan-pesan yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Pada ranah inilah sebenarnya dapat dilihat bahwa cerminan dari *kèjhung* sebagai ekspresi verbal memiliki kebenaran kultural yang dimiliki oleh kelompok etnik Madura.

Dalam memandang diri sebagai manusia yang berbudaya, kelompok etnik Madura memiliki cara pandang terhadap kehidupan di masa lalu, sekarang dan yang akan datang (Busri, 2010:13). Wujud pencitraan tersebut salah satunya dapat dilihat dari ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam *kèjhung*. Dasar inilah yang diangkat oleh penulis bahwa dalam ekspresi verbal *kèjhung* terdapat simbol-simbol yang dapat mencerminkan manusia Madura.

Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah ekspresi simbol verbal dalam *kèjhung*?
2. Bagaimanakah simbol monoteis dalam *kèjhung*?

KAJIAN TEORI

Simbol, dan Karakteristik Simbol dalam Sastra Lisan

Sebuah simbol adalah sesuatu yang terdiri atas sesuatu yang lain. Suatu konsep makna dapat ditunjukkan dengan simbol (cincin merupakan simbol perkawinan, seragam militer merupakan simbol kesatuan, dan bendera merupakan simbol bangsa). Seseorang juga merupakan simbol, presiden menunjukkan republik, raja atau ratu menunjukkan kerajaan.

Menurut Busri (2010:63), bahwa simbol-simbol merupakan prinsip utama untuk berinteraksi dengan manusia. Sebuah simbol dari setiap objek, kata ataupun kejadian memiliki arti tertentu yang dapat disepakati bersama. Hal ini mengindikasikan bahwa simbol merupakan konsensus sosial yang menjadi persetujuan kelompok untuk menjelaskan sesuatu yang diwakili oleh simbol tersebut. Selain itu Hasan juga menegaskan bahwa sebagai konsensus sosial simbol dibagi menjadi dua, yaitu (a) simbol presentasional, dan (b) simbol destruktif. Simbol *presentasional* merupakan simbol yang cara penafsirannya tidak memerlukan intelektualitas, dengan kata lain

penafsiran simbol ini dengan cara spontan, sedangkan simbol *distruktif* merupakan simbol yang cara penafsirannya memerlukan intelektualitas, spontanitas dan berurutan. Dengan kata lain, simbol jenis distruktif dapat berupa bahasa verba.

Hubungan simbol dalam bahasa verba dengan sesuatu yang disimbolkan bersifat satu arah. Kata 'bunga, tidak haya memiliki hubungan timbal balik antara gambaran yang disebut 'bunga', melainkan secara asosiatif juga dapat dihubungkan dengan 'keindahan', 'kelembutan', dan lain sebagainya.

Kesadaran simbolis selain dapat menampilkan gambaran objek yang diacu juga dapat menggambarkan ide citraan, maupun konfigurasi gagasan yang mengatasi bentuk simbolik maupun gambaran objeknya sendiri. Dengan demikian pembuaran makna dari sesuatu simbol pada dasarnya merupakan perepresentasian ciri semantis yang secara abstrak juga dapat membentuk seruan pengertian tertentu.

Dapat dinyatakan juga bahwa simbol merupakan gejala khusus dari tanda. Sebagai bagian dari tanda, meskipun tidak semua tanda adalah simbol. Simbol itu sendiri dapat disebut sebagai tanda. Simbol sebagai gejala khusus dari tanda karena keberadaan simbol berkaitan dengan tanda dan interpretasi, penggunaan, dan penikmatan, keikursertaan dan pamasukan ciri, seni dan metologi, serta gejala yang lain pengkreasian tanda (Sudaryono, 2002:101). Tanda merupakan 'fakta' yang dapat didudukkan secara isolatif terlepas dari hubungannya dengan penafsiran. Dapat dinyatakan bahwa tanda mengacu pada gelala yang lebih luas daripada simbol dan simbol hanya mengacu pada simbol verbal.

Pernyataan di depan, sejalan dengan pendapat Eco (1983:134), bahwa kreasi simbol bukan hanya menyangkut kreasi simbolik, tetapi juga berkaitan dengan tanda dalam komunikasi. Penyusunan dan penyampaian tanda itu selain berhubungan dengan untaian isi juga berhubungan dengan bentuk yang mewujudkan untaian isi sebagai bentuk ekspresi. Oleh karena itu, sebagai sistem, simbol selain terkait dengan dunia pengalaman, pengetahuan, dan intensi penuturnya juga terkait dengan konteks sosial budaya pemakainya. Pemakaian kata Adam sebagai nama pasangan Hawa, tidak dapat semata-mata disikapi sebagai nama tetapi sebagai simbol yang mengemban isi tertentu sejalan dengan intensi penuturnya. Apabila ditinjau dari karakteristiknya, simbol memiliki empat karakteristik utama, yaitu (1) simbol bersifat figuratif yang selalu menunjuk kepada sesuatu di luar dirinya sendiri, (2) simbol bersifat dapat dicerap baik sebagai bentuk objektif maupun sebagai konsep imajinatif, (3) simbol memiliki daya

kekuatan yang melekat secara ghaib, mistis, relegius, dan rohaniah, (4) simbol mempunyai akar dalam masyarakat dan mendapat dukungan dari masyarakat (Dellistone, 1986:102). Kaitannya dengan sastra lisan maka deskripsi simbol tersebut dapat diurai sebagai berikut.

Pertama, konsep figuratif dalam simbol. Setiap ungkapan dalam sastra lisan selalu memiliki kandungan makna referensial. Misalnya, dalam sebuah ungkapan lisan terdapat ungkapan "*rembulanku yang kini hilang*". Kata bulan yang terdapat dalam larik tersebut dapat diberi makna rembulan yang menjadi penerang bumi di malam hari, dan dapat diberi makna seorang gadis atau perempuan yang sudah tidak ada dalam kehidupan seseorang. Umumnya pemaknaan simbol dalam sastra lisan, selain melihat isi dari teks sastranya juga harus melihat konteks yang sedang terjadi pada saat sastra itu dibacakan atau dilantunkan.

Kedua, konsep objektif dan imajinatif dalam simbol. Karena sastra lisan tidak lahir dari 'dunia yang kosong' maka setiap karya sastra yang ada selalu sebagai imitasi dari sebuah realita. Namun tidak semuanya sastra lisan selalu memiliki objek atau sandaran dalam proses penciptaannya. Sastra lisan juga dapat dibentuk dari hasil imajinasi pengarang meskipun dalam dunia nyata tidak ada. Hal inilah yang perlu disadari bahwa dalam pemberian makna terhadap sastra lisan, pendengar harus memiliki kearifan lokal dalam menyerap pesan-pesan yang terdapat di dalamnya. Bentuk isi sastra lisan hanyalah kebenaran lokatif yang hanya dimiliki oleh sekelompok masyarakat dan tidak harus diterima oleh semua orang.

Ketiga, konsep daya simbol dalam sastra lisan. Keberadaan simbol dalam sastra lisan tidak hanya sebatas dalam ranah imajinasi saja, tetapi pada bentuk-bentuk lain yang terlibat dalam pertunjukan sastra lisan. Apabila pertunjukan sastra lisan 'harus disakralkan' seperti pembaca yang harus dimasuki 'roh halus', maka segala bentuk yang terlibat dan dapat dilihat pada pementasan tersebut termasuk kategori simbol. Oleh karena itu, wujud pemaknaan simbol tidak hanya pada tataran fisik saja melainkan juga yang meta fisik. Selain itu, keutuhan pemaknaan simbol dalam sastra lisan dapat dikonstruksi jika setiap komponen yang terlibat pembacaan sastra lisan saling dikaitkan satu dengan yang lain.

Keempat, konsep kepemilikan simbol dalam masyarakat. Simbol-simbol yang terdapat dalam sastra lisan sebagai perwujudan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat. Sebagai karya yang dimiliki bersama, masyarakat selalu menikmati, dan

memelihara setiap bagian yang terdapat dalam sastra lisan. Perubahan yang terjadi pada sastra lisan di luar kehendak mereka biasanya akan mengundang perselisihan dan pertentangan. Di sinilah inti bahwa dalam sastra lisan memiliki akar di masyarakat dan dapat dukungan dari masyarakat.

Seluruh deskripsi di depan dapat dijadikan dasar untuk mengambil sebuah simpulan mengenai hakikat simbol yang sesuai dengan konteks kajian penulis. Dalam hal ini simbol merupakan kata atau sesuatu yang dapat dianalogikan sebagai kata yang terkait dengan penafsiran pemakai, kaidah pemakaian sesuai dengan jenis wacananya, dan kreasi pemberian makna sesuai dengan intensi pemakainya yang bersifat tradisional dan konvensional.

Makna Simbol

Simbol merupakan produk yang hanya dibuat dan digunakan untuk manusia. Tingkat pengetahuan manusia yang berbeda sangat berpotensi untuk memaknai simbol dengan cara yang berbeda, sehingga otomatis maknanya juga berbeda. Tidak hanya pada tataran pengetahuan yang ruang lingkungannya sangat luas, pada tataran sudut pandang dan teknik pemaknaan yang berbeda dalam menaknai simbol akan menghasilkan makna simbol yang berbeda.

Menurut Sudaryono (2002:163), pemaknaan terhadap simbol setidaknya-tidaknya melibatkan tiga aspek, (1) asosiasi bentuk dan isi, (2) pengetahuan pembaca, dan (3) konteks. Penggunaan tiga aspek pemaknaan simbol tersebut diasumsikan akan mengungkap makna hakiki simbol dari perspektif sintaksis, semantik, dan pragmatik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa makna simbol merupakan upaya penggalan makna dari ranah isi dan ekspresi menuju substansi sampai pada *purport* simbol.

METODE ANALISIS DATA

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Hjemslev. Teknik ini dipilih untuk melihat *kèhung* sebagai sastra lisan kelompok etnik Madura. Oleh karena itu, peneliti (penafsir) melakukan *dekontekstualisasi* (otonomi teks), dan *rekontekstualisasi* (mengembalikan teks pada latar belakang terjadinya teks)

dengan cara mengaitkannya dengan realitas kehidupan etnik Madura. Denzin (2009:257) menyatakan bahwa penelitian kualitatif lebih terfokus pada penafsiran ‘realitas’ yang dibentuk oleh praktik-praktik interpretatif. Adapun upaya penafsiran teks tuturan *kèjhung* sebagai berikut.

$$\mathbf{RK} = (\mathbf{T} [\mathbf{T}_{1\{s+m\}} \cdot \mathbf{T}_{2\{s+m\}}]) + (\mathbf{SS}) + (\mathbf{Kd} [\mathbf{KL}_{\{ctr\}} \cdot \mathbf{KT}_{\{ctr\}}]) + (\mathbf{R} [\mathbf{R}_{1\{m+s\}} \cdot \mathbf{R}_{2\{m+s\}}]) + (\mathbf{SL} [\mathbf{K} \mathbf{Id}_{\{s\}} \cdot \mathbf{K} \mathbf{In}_{\{s\}}]) + (\mathbf{Ks} [\mathbf{Mw}_{\{ctr\}} \cdot \mathbf{Pw}_{\{ctr\}} \cdot \mathbf{Rlt}_{\{ctr\}}]) + \mathbf{PK}_{\{ctr\}}.$$

(Badrih, 2016:33)

PEMBAHASAN

Ekspresi Simbol Verbal dalam *Kèjhung*

Kèjhung sebagai sastra lisan tidak dapat dipisahkan dari pertunjukan dan khalayak. Adreyetti (2013:7) juga memiliki pendapat yang sama bahwa pertunjukan adalah persembahan atau perwujudan sastra lisan oleh penampil kepada khalayak di tempat yang sama dan waktu yang sama. Kondisi tersebut akan memudahkan penyampaian pesan-pesan yang terdapat dalam sastra lisan secara langsung. Indikator keberhasilan penyampaian pesan tersebut dapat dilihat dari jumlah dan kondusifitas khalayak yang datang ke tempat tersebut.

Pada saat pertunjukan dimulai para pelantun sastra lisan akan berupaya agar pesan-pesan yang disampaikannya dapat diterima secara utuh. Hal yang sama juga berlaku untuk khalayak, pada saat yang bersamaan akan mengkonstruksi sebuah pemahaman ‘baru’ meskipun sebelumnya mereka telah mendengar perihai yang serupa. Situasi tersebut akan menjadikan khalayak berfungsi sebagai penikmat, penilai, dan sekaligus pengkritik apabila terdapat isi atau alur cerita yang tidak sama dengan pemahaman yang mereka terima sebelumnya. Cara pandang demikian dapat terjadi hanya dalam situasi dan waktu yang sama yakni saat pertunjukan sastra lisan berlangsung.

Setiap pertunjukan sastra lisan berlangsung tidak mustahil jika terdapat perubahan dalam hal penyajian pada khalayak. Sajian yang dimaksud dapat berupa ungkapan-ungkapan yang diekspresikan dengan maksud tertentu. Ketika para pelantun menginginkan agar penonton yang hadir pada saat itu terbawa oleh nuansa kesedihan, maka seorang pembawa atau pelantun akan mengekspresikannya sedemikian rupa sehingga para penonton banyak yang menangis. Demikian juga saat

para pelantun menginginkan penonton tertawa, mereka membawakan sastra lisan dengan berbagai ekspresi verbal sehingga para penonton banyak yang tertawa.

Ekspresi verbal dalam *kèjhung* dapat dijumpai pada masing-masing larik yang dialntungkan oleh seorang *tandha'* (sinden) atau *tokang kèjhung* (laki-laki yang menjadi penyanyi sekaligus penari). Ekspresi verbal tersebut dapat berupa pujian, istilah, berbagai nama pohon dan buah, ungkapan, dan falsafah yang sudah dikenal oleh masyarakat Madura secara umum.

Berbagai bentuk ekspresi verbal tersebut dapat diungkapkan dalam satu bait *kèjhung* yang dilantungkan oleh seorang *tandha'* atau *tokang kèjhung*. Keberadaannya dapat dijumpai dalam sampiran atau isi *kèjhung*. Dalam menyampaikan maksud tuturan, kadang-kadang sampiran *kèjhung* tidak menjadi perhatian utama, tetapi hanya dijadikan pengantar saja. Hal inilah yang membuat *tandha'* menggunakan sampiran yang sama dari isi *kèjhung* yang berbeda. Misalnya *kèjhung* berikut.

<i>Aéng gellâs berna méra</i>	Air gelas warna merah
<i>Nompa ka tana tadhâ' sakalé</i>	Tumpah ke tanah habis tak tersisa
<i>Dhinéng belles nesérra Allah</i>	Kasih dan sayang cintanya Allah
<i>Sapa bâi ta' pelé `kasé</i>	Siapapun tak pernah pilih kasih

Kéjhung 1

Kèjhung di tersebut hampir sama dengan *kèjhung* berikut yang memiliki sampiran sama, namun isinya berbeda.

<i>Aéng gellâs berna méra</i>	Air gelas warna merah
<i>Nompa ka tana tadhâ' sakalé</i>	Tumpah ke tanah habis tak tersisa
<i>Rassa males ngibhâ sossa</i>	Perasaan malas akan membawa susah
<i>Ka abhâ' bân kasé laén`</i>	untuk diri sendiri dan orang lain

Kéjhung 2

Kedua sampiran *kèjhung* di atas memiliki kesamaan, tetapi kandungan isinya memiliki kandungan yang berbeda. Inilah bagian ekspresi verbal *kèjhung* yang di dalamnya mengandung pernyataan, saran, dan falsafah. Ketiga hal bentuk ekspresi tersebut selain memiliki bentuk dan makna yang berbeda juga memiliki modus yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat dijumpai pada saat *kèjhung* disampaikan pada khalayak.

Ekspresi verbal yang berupa pernyataan dapat dilihat pada *kèjhung* ke-2. Pernyataan ini memiliki makna sifat malas akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, secara tidak langsung *kèjhung* ini memberikan saran pada siapa

saja yang hadir dan mendengar nyanyian *kèjhung* tersebut untuk tidak memiliki sifat-sifat pemalas. Demikian juga dengan *kèjhung* ke-1 yang memiliki kandungan falsafah.

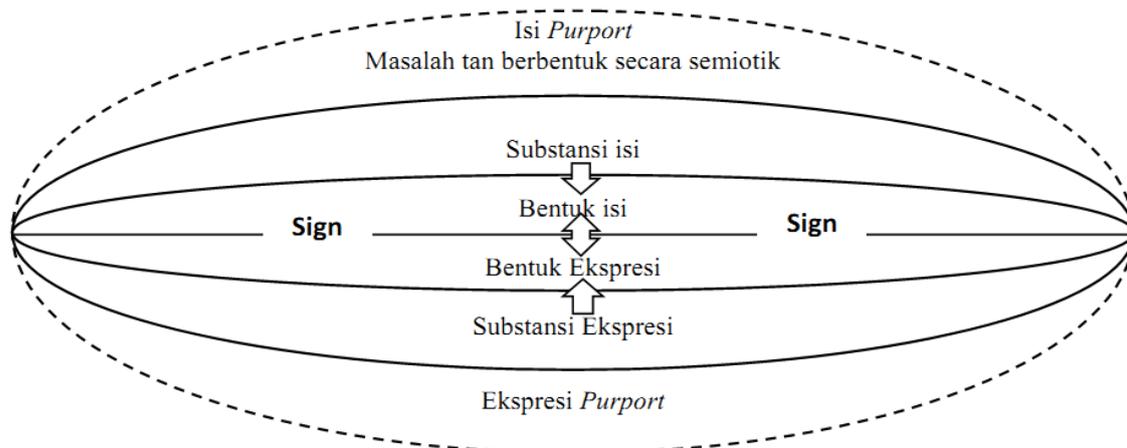
Falsafah yang terdapat dalam *kèjhung* ke-1 tersebut tentang kasih sayang tuhan yang tidak pilih kasih. Siapapun hambanya, baik ataukah tidak tuhan tetap akan memberikan kasih sayangnya. Perihal tersebut dalam bahasa Madura dikenal dengan isi sampiran *kèjhung* ke-1. Ungkapan tersebut kadang dijadikan semboyan motivasi pada saat orang Madura akan merantau ke daerah lain. Salah satu tujuannya adalah agar mereka tetap optimis dalam bekerja dan mencari nafkah lahir.

Ekspresi Simbol Monoteis dalam Kèjhung

Ekspresi simbol merupakan varian dari satu substansi simbol yang berbentuk beberapa simbol. Simbol-simbol yang terdapat dalam sastra lisan Madura dapat berupa suara yang melengking, suara panjang, pilihan diksi yang terdapat dalam *kèjhung*, dan rima akhir. Varian-varian simbol yang menjadi bagian dari ekspresi simbol tersebut tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan, keyakinan, dan cara penyajian pembuat simbol. Meskipun ada yang berasumsi bahwa ekspresi simbol hanyalah gaya pencitraan yang tidak memiliki arti, tetapi bagi penulis ekspresi simbol memiliki kandungan makna yang berbeda.

Hjelmslev (Noth, 2006:66) membedakan ekspresi (*expression*) dan isi (*content*) sebagai sebuah bidang dari tanda. Bidang ekspresi dan bidang isi selanjutnya dipilah ke dalam substansi dan bentuk semiotik yang menghasilkan enam strata: bidang isi, bidang ekspresi, substansi isi, substansi ekspresi, isi *purport* dan ekspresi *purport*.

Bidang isi merupakan konsep tanda yang terbentuk di dalam mental, sedangkan bidang ekspresi merupakan konsep tanda yang sudah terwujud dalam realita. Selain bidang isi, juga substansi isi dan substansi ekspresi. Substansi isi merupakan inti dari setiap tanda yang mengandung konsep makna, demikian juga dengan substansi ekspresi yang merupakan penggabungan dari benda dan bentuk. Konsep *purport* yang diperkenalkan Hjelmslev merupakan pokok isi yang posisinya lebih substansial dalam sebuah tanda.



(Sumber: Noth, 2006:67)

Bagan 1: Model tanda diadik bertingkat Hjemslev

Setiap *purport* menjadi sub pokok dari substansi dan keberadaannya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan “penguajar”. Setelah berwujud substansi akan terbentuk sebuah tanda (simbol) yang merupakan penggabungan dari bentuk dan ekspresi. Bentuk dan ekspresi selalu saling tarik-menarik untuk mewujudkan sebuah tanda, dan hasil dari ini adalah sebuah varian tanda dari substansi yang sama.

Simbol-simbol ketuhanan dalam *kèjhung* Madura dapat dilihat pada *kèjhung babhulangan* atau *kèjhung-kèjhung* yang memiliki khazanah pendidikan. Umumnya *kèjhung* tersebut membicarakan kekuasaan tuhan yang terdapat dalam alam semesta dan cara menemukan tuhan yang dapat dilakukan oleh Manusia. Simbol-simbol verbal yang terdapat dalam *kèjhung* dapat dicermati pada teks berikut.

Ngella londhong jhâ' lighâli
Sé ngobhânghi lé samporna
Allah sèttong è kambuli
Nangèng ta' nguorangi kasoghianna

Merebus londong jangan terlalu keras
 Yang membeli agar sempurna
 Allah satu untuk semua ciptaan-Nya
 Namun tidak mengurangi kekayaan-Nya
Kèjhung 3

Kèjhung ke-3 di atas mengandung varian simbol verba yang terdapat pada sampiran dan isi *kèjhung*. Apabila simbol-simbol tersebut dianalisis dengan menggunakan model Hjemslev, maka dapat diketahui bahwa di dalamnya terdapat tiga ranah yang saling berpasangan. Pasangan-pasangan tersebut, mulai dari bentukan semiotik (*purport*), isi, dan substansi. Ketiga bentuk tersebut

mengekspresikan cara pandang masyarakat Madura terhadap masa lampau, sekarang, dan yang akan datang.

Masyarakat Madura memiliki sebuah keyakinan monoteisme yakni *Allah Settong*. Hal tersebut menggambarkan ketergantungan dan pengharapan segala hal yang berkaitan dengan kemanusiaan (*insaniyah*) kepada sebuah dzat yang menguasai alam semesta. Bentuk tanda semiotik ketuhanan dalam hal tersebut sudah terbentuk dalam pengalamannya yang bersandar pada keyakinan dan pengetahuan sebelumnya. Meski gambaran ketuhanan tersebut bersifat keyakinan, tetapi bentuk tanda semiotik yang dibuat bersifat mutlak.

Bentuk penghambaan pada dzat yang Maha Agung dalam hal ini dapat dilihat dari sebuah ungkapan simbolis *kejhung 'meske e kambuli'i nangèng ta' nguorangi kasoghianna'* (Kejhung 3). Ungkapan ini sebagai perwujudan bahwa tidak ada hal yang perlu disikapi secara pesimis apabila sebuah keyakinan tentang sifat-sifat tuhan tersebut sudah dapat dimanifestasikan dalam kehidupan sehari. Selain itu, cara pandang orang Madura terhadap keberadaan tuhan dapat dilihat dalam kejhung berikut.

Ngala' nangka aghundhungan
É badhai soro ghibâ
Allah nika ta' akennengan
Dimma bhâi ghânika bâdâ

Mengambil nangka satu brondong
Bungkus dan bawalah
Allah tidak memiliki tempat, tetapi
Meliputi segala sesuatu
Kèjhung 4

Ekspresi simbol verbal mengenai keberadaan tuhan dapat dilihat dari ungkapan simbolis *kèjhung Allah nika ta' akennengan* (Tuhan tidak bertempat). Hal ini menyimbolkan bahwa setiap individu selalu diawasi oleh penciptanya. Bagi mereka setiap gerak-gerik yang dilakukan akan senantiasa dipantau oleh sang pencipta. Oleh karena itu, orang Madura tidak menjadikan sebuah tempat sebagai sesuatu yang khusus di dalam melakukan hal kebajikan karena bagaimanapun situasi dan kondisi tempat tersebut masih bagian dari kekuasaan-Nya.

Bagi sebagian orang Madura, cara pandang bahwa tuhan tidak memiliki sebuah tempat, akan tetapi meliputi semua tempat hanya dapat ditemui pada orang 'saleh' yang selalu berpikir kekuasaan tuhan. Merekalah orang Madura yang tidak lagi berpikir tentang kenikmatan '*duniawiyah*' semata, tetapi sudah berpikir tentang kenikmatan '*ukhrowiyah*'. Pengalaman-pengalaman mereka di dalam menemukan

sosok tuhannya kemudian diekspresikan dalam sebuah simbol-simbol verbal seperti *kèjhung* 3 dan 4 di depan.

SIMPULAN

Pada dasarnya simbol merupakan sesuatu yang berdiri/ada untuk sesuatu yang lain. Sebuah simbol dapat berdiri sebagai sebuah ekspresi dari pola keyakinan, pola pikir, pola tindakan, instansi, dan maksud tertentu. Simbol verbal *oreng odhi' ta' kera dadhi cangghana langgi'* (orang hidup tidak akan menjadi tiang langit) sebagai sebuah ekspresi bahwa semua manusia akan mati. Hal tersebut hanya dapat ditemukan apabila dalam menyikapi sebuah simbol selalu dipikirkan sebuah tanda apa yang melingkupinya, isi, substansi, sekaligus konteksnya. Dengan demikian simbol tidak dapat diinterpretasikan dalam waktu yang singkat dan hanya memiliki satu makna saja.

Ekspresi simbol dari suatu keyakinan, pikiran, tindakan, dan maksud dapat berwujud (a) kata-kata yang diucapkan, (b) sebuah objek tertentu, (c) gerakan tubuh, (d) sebuah tempat, dan (e) peristiwa. Satu substansi simbol yang diekspresikan dengan simbol-simbol yang berbeda memiliki makna yang berbeda. Oleh karena itu, intensitas pengetahuan pemakna simbol sangat diperlukan untuk melihat makna simbol dari berbagai ekspresi simbol.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, Benedict. 2000. *Kuasa Kata: Jelajah Budaya-Budaya Politik di Indonesia*. Terjemahan Sanosa, Budi. Yogyakarta: Matabangsa.
- Baal, J. Van. 1986. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Badrih, Moh. 2016. *Representasi Realitas Kehidupan Sosial dalam Sastra Lisan Kejhung*. Disertasi (tidak diterbitkan). Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Busri, Hasan. 2010. *Simbol Budaya Madura dalam Cerita Rakyat Madura*. Disertasi tidak diterbitkan Malang: Universitas Negeri Malang.
- Cassirer, Ernst A. 1990. *Symbol, Meth, and Culture*. New Heven: Yale Univ. Press.
- Dillistone, F.W. 1986. *The Power of Symbols*. Terjemahan A. Widyamartaya, London: SCM Press Ltd.
- Eco, Umberto. 1979. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.

- Mardiantono, Saleh. 2013. *Tradisi Pernikahan Adat Jawa*. (online), (<http://komunitassastraugm.com/index.php/tradisi-pernikahan/42-susunan-acara-upacara-pernikahan-adat-jawa>), diakses 28 April 2013.
- Noth, Winfried. 2006. *Semiotik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Peursen. 1993. *Susunan Ilmu Pengetahuan: Sebuah Pengantar Filasafat Ilmu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pierce, Charles Sanders. 1992. *Logic Semeotics: The Theori of Sigs*. Dalam Robert E. Innis (ed.) *Semiotic, An Introductory anthology*. Bloomington: Indiana University Press.
- Ricoeur, Paul. 1985. *Hermeneutics and the Human Science*. Dalam John B. Thompson (ed.) Cambridge: Cambridge University Press.
- Spradley, James, P. 1997. *Meode Etnografi*. Terjemahan Misbah, dan Elizabeth, Zulfa. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudaryono. 2002. *"Pasemon" dalam Wacana Puisi Indonesia*. Disertasi tidak diterbitkan Malang: Universitas Negeri Malang.